

Humas dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Saifur Rizal

Program Pascasarjana
Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo Jawa Timur
e-mail: saifurrizal61@gmail.com

ABSTRAK

Public Relations atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah hubungan masyarakat dan disingkat dengan PR memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu yang mengarah pada kemajuan suatu institusi begitu pula dengan lembaga pendidikan. Pemahaman tentang PR seringkali dikaitkan dengan teori-teori Barat terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. padahal dalam Islam semua teori yang memberikan pemahaman tentang hubungan masyarakat sudah jelas, bahkan Al-Qur'an secara komprehensif telah memberikan pedoman yang sifatnya universal dan dinamis. Selain itu, Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an juga menunjukkan nilai-nilai keteladanan yang menjadi pegangan dalam melakukan hubungan masyarakat. Prinsip, aturan, dan etika yang terkandung di dalam keduanya tentang hubungan masyarakat akan memberikan nilai lebih, sehingga pemahaman teori Barat yang berkembang dan berakar dapat digantikan. Apalagi dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, setidaknya dalam mengimplementasikan konsep hubungan masyarakat berpegangteguh pada prinsip-prinsip yang ada dalam al-qur'an dan hadits nabi muhammad SAW agar apa yang menjadi tujuan bersama bisa tercapai.

Kata Kunci: *Hubungan Masyarakat, Manajemen, Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

Public Relations or in the Indonesian language known as public relations and abbreviated as PR has an important role in improving quality that leads to the progress of an institution as well as educational institutions. An understanding of public relations is often associated with Western theories regardless of the values contained in them. whereas in Islam all theories that provide an understanding of public relations are clear, even the Qur'an comprehensively has provided universal and dynamic guidelines. In

addition, Hadith as the second source of law after the Qur'an also shows exemplary values that are the guideline in conducting public relations. The principles, rules, and ethics contained in both of them about public relations will provide more value, so that understanding and developing Western theories that are rooted can be replaced. Especially in an Islamic education institution, at least in implementing the concept of relations, the community adheres to the principles that exist in the Qur'an and the hadith of Prophet Muhammad SAW so that what can become a common goal is achieved.

Keywords: *Public relations, Managament, Islamic Educations.*

PENDAHULUAN

Banyak anggapan bahwa, cara pandang barat telah mendominasi pemahaman tentang teori-teori manajemen dan pendidikan secara umum termasuk tentang *Public Relations* secara khusus, baik itu yang bersifat teoritis maupun praktik. Hal ini terbukti dengan banyaknya buku-buku teks Barat menjadikan kurikulum pendidikan *public relations* di berbagai negara sangat dipengaruhi cara pandang AS. Sebagai contoh adalah kondisi pendidikan *public relations* di Eropa dan Asia (Prasty, 2012). Tidak jarang buku-buku tersebut dijadikan rujukan bahkan kajian dan diaplikasikan di dalam institusi pendidika termasuk lembaga pendidikan Islam sehingga asas utama di dalam Islam yang bersifat komprehensif diabaikan.

Public Relations atau yang lebih dikenal dengan kata Humas (hubungan masyarakat) merupakan salah satu bagian dari manajemen pendidikan secara umum (Hasan Baharun, 2017), juga termasuk dalam manajemen pendidikan Islam. Manajemen *public relations* adalah merupakan penerapan fungsi-fungsi dasar manajemen dalam kegiatan *public relations* yang meliputi *Planning, Organizing, Aplicating* dan *Controlling* (POAC). Demikian pula dalam mengelola *public relations* berarti melakukan riset atau penelitian, perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi terhadap proses komunikasi yang disponsori langsung oleh organisasi. Manajemen ini merupakan bagian penerapan dari ilmu manajemen dasar yang diimplikasikan kedalam dunia *public relations* (Rahmawati, 2014).

Pembahasan tentang Humas dalam Prespektif manajemen pendidikan Islam tentunya akan dikembalikan dan didasarkan pada asas utama Islam yaitu kitabullah al-Qur'an dan Sunnah Nabi atau Hadits. Hal ini dalam rangka memberikan pemahaman secara utuh dan menyeluruh bahwa dalam Islam, memelihara hubungan dengan Allah Swt dan manusia merupakan hal

urgen yang akan menghindarkan manusia dari keburukan dan kehinaan. Seperti yang sudah tertulis dalam al-Qur'an surah Ali Imran 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُفْقُوا إِلَّا يَحْبِلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۚ

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (QS. Ali Imran: 112)

Dalam setiap kegiatan, kerjasama antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan utamanya dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk didalamnya manajemen humas dan bagian lainnya.

Pentingnya hubungan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dalam Islam adalah terjalinnya hubungan baik antar anggota masyarakat sekolah (guru, murid, karyawan, orang tua, komite), masyarakat umum, perguruan tinggi, yayasan, lingkungan, tokoh-tokoh masyarakat, dunia usaha dan Industri, media massa, dan alumni sendiri sehingga tercipta hubungan yang baik, harmonis dan terjalin rapi serta saling pengertian untuk tercapainya sebuah tujuan.

Selain itu juga untuk memperoleh dukungan secara menyeluruh pada semua bidang pendidikan, tidak terkecuali juga lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana pada sekolah-sekolah umum, untuk lebih memfokuskan peranan ini sehingga memudahkan dalam tercapainya tujuan, lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah mengangkat seorang untuk mengurus secara khusus bagian hubungan masyarakat atau *public relations* yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Prinsip dan Kaidah Humas Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh pembahasan mengenai prinsip dan kaidah humas (hubungan masyarakat) dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu kiranya menjelaskan tentang definisi manajemen pendidikan Islam itu sendiri, sebagai bahan dasar manajemen pendidikan Islam untuk bisa membedakan dengan manajemen-manajemen pendidikan pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan antara keduanya masih saling

berhubungan, dimana humas merupakan bagian dari manajemen pendidikan Islam.

Menurut Mujamil Qomar, manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan secara Islami terhadap lembaga pendidikan Islam dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Mubarok & Marhaeni K, 2017).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka dalam manajemen pendidikan Islam harus mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Redaksi teks wahyu baik al-Qur'an maupun Hadits Nabi yang terkait dengan manajemen pendidikan.
- b. Perkataan-perkataan atau *atsar* para sahabat Nabi maupun ulama dan cendikiawan muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan.
- c. Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam.
- d. Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam.
- e. Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan.

Selanjutnya akan dijelaskan tentang prinsip dan kaidah serta etika humas atau *public relations* untuk mengantarkan pembahasan dan pemahaman mengenai *public relations* dalam konsep manajemen pendidikan Islam.

Prinsip dan Kaidah Kehumasan Dalam Perspektif al-Qur'an

Prinsip dan kaidah humas atau *public relations* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mengajak atau menyeru dengan bijak

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat al-Qur'an tersebut di atas adalah perintah menyeru, mengajak, dan membimbing manusia secara bijaksana (berdasarkan ilmu) dengan berpedoman pada al-Qur'an dan

membantah sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat dengan cara yang baik, yakni dengan cara musrawarah. Pada dasarnya, kata *hikmah* sendiri mengandung berbagai penafsiran makna dari para kalangan mufassir. Quraish Shihab mengemukakan bahwa arti hikmah adalah mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu yang utama, baik masalah pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. (Shihab, 2002)

Seorang praktisi humas atau *public relations* harus mampu bermasyarakat dan mengajak masyarakat dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta menjadikan seseorang tersebut mampu beramal dan bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Untuk itu dibutuhkanlah pengetahuan atau ilmu, pemahaman, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang tersebut mampu beramal dan bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya agar dapat mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.

Maka dari itu, diperlukanlah sebuah pola dalam komunikasi karena pada dasarnya komunikasi menjadi pilihan utama dalam merealisasikan konsep yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

2. Menggunakan perkataan/bahasa yang baik dan benar

Komunikasi menjadi dasar utama untuk semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kaitannya hubungan masyarakat atau yang disingkat dengan humas. Dalam sebuah proses komunikasi, di dalam Islam sendiri mempunyai prinsip, kaidah, dan etika komunikasi Islam dengan sumber al-Qur'an yang merupakan panduan dalam melakukan komunikasi pada setiap kegiatan baik secara lisan maupun tulisan. Adapun jenis-jenis gaya bicara yang termasuk sebagai kaidah dan prinsip dalam al-Qur'an, yaitu:

a. Perkataan atau bahasa yang benar

وَأَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. An-Nisa': 9)

Kata *qawlan sadiidan* (perkataan yang benar), menurut al-Alusi adalah perkataan yang benar yang disertai lemah lembut dan adab yang baik. (Al-Alusi, 1850) Sementara Jalaluddin Rakhmat mengartikan *qawlan sadiidan* sebagai pembicaraan yang benar dan jujur. (Maslina, 2006) Namun, dalam pengertian tersebut kata benar mempunyai beberapa makna yakni sesuai dengan kriteria kebenaran dan kejujuran (tidak bohong) yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah/hadits.

Oleh karena itu hendaknya dipahami oleh setiap manajer humas bahwa dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada publik atau khalayak umum hendaknya dilakukan dengan benar dari segi substansi (isi, materi, pesan) dan redaksi (tata bahasa) serta tidak kasar juga dengan penuh sopan santun dan tata krama yang baik.

b. Perkataan atau bahasa yang lemah lembut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۚ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha: 44)

Dari ayat di atas dapat dipahami bersama bahwa, *Qawlan layyinan* adalah perkataan yang lemah lembut artinya dalam berkomunikasi harus diimbangi dengan sikap dan perilaku yang baik, lemah lembut, tanpa emosi dan cacik maki, atau dalam bahasa komunikasi antara pesan verbal (kata -kata) dan nonverbal (bukan kata-kata) harus seimbang, walaupun dengan lawan sekalipun.

c. Perkataan atau bahasa yang jelas

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ۚ

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". (QS. An-Nisa': 63)

Kata *Qawlan baliighan* dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif dan bersifat esensial. Asal kata *baliighan* adalah *balagha* yang artinya sampai atau fasih (Amir, 1999) Dalam berkomunikasi hendaknya dengan bahasa yang jelas, ringkas, lugas, tepat, padat, tepat

asaran dan mudah dimengerti serta mempunyai rasa atau membekas pada komunikan atau publik.

Jalaluddin Rahmad menyampasikan bahwa *qawlan baliighan* dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, *qawlan baliighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraan dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. *Kedua*, *qawlan baliighan* terjadi apabila komunikator menyentuh khalayak pada hati dan otaknya sekaligus.

d. Perkataan atau bahasa yang mudah dimengerti

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ۝

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (QS. Al-Isra’: 28)

Kata *maysuran* dalam *qawlan maysuran* pada ayat di atas, secara etimologis berasal dari kata *yasara* yang artinya adalah mudah atau gampang. (Munawwir, 1997) Apabila kata *maysuran* digabungkan atau dihubungkan dengan kata *qawlan*, maka menjadi *qaulan maysuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah atau gampang maksudnya adalah bukan hanya terletak pada kata-kata, tapi secara umum mencakup perkataan dan tulisan yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh lawan bicara atau bagi orang yang membacanya.

Hal tersebut mengandung sebuah prinsip bahwa seorang praktisi humas harus menggunakan bahasa yang mudah, gampang, ringan dan tetap menghormati orang lain dengan bahasa yang pantas pula ketika melakukan komunikasi agar tujuan komunikasi tersebut berhasil.

e. Perkataan atau bahasa yang baik

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS. An-Nisa’: 5)

Dilihat dari bahasanya, kata *ma’rufan* sendiri pada ayat tersebut di atas, berbentuk *isim maf’ul* dari kata ‘*arafa* yang bersinonim dengan kata

al-Ihsan atau *al-Khair* yang berarti baik. Sementara dalam bahasa *ushul fiqh* berarti kebaikan yang dinilai oleh orang-orang atau masyarakat sekitar. Sedangkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, *maysuran* berarti kebaikan dalam rangka menjalin persaudaraan. (Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy Al-Dimasyqi, 2012)

Dalam menjalin komunikasi, seorang praktisi humas atau *public relations* yang baik harus bisa menyesuaikan komunikasinya dengan keadaan masyarakat sekitar dan dilakukan dengan sikap dan sifat yang santun dalam menyampaikan, karena perkataan baik dalam *qawlan maysuran* tidak hanya diukur baik oleh yang menyampaikan tapi juga baik bagi komunikan. Tidak hanya itu, kata atau bahasa yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan ejaan yang dibenarkan, sehingga ukuran baik itu bisa dilihat dari segala aspek.

f. Perkataan atau bahasa yang mulia

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Israa': 23)

Kata *kariiman* pada ayat tersebut diartikan oleh Imam Ibnu Katsir dengan arti lembut, baik, dan sopan disertai tata krama, penghormatan dan pengagungan (Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy Al-Dimasyqi, 2012). Makna tersebut mengindikasikan bahwa *kariiman* adalah sebuah perkataan yang mulia yang didalamnya tidak ada niat untuk mencela atau bahkan melecehkan komunikan. Dengan kata lain bahwa, komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan baik yakni dengan penuh rasa hormat.

Ungkapan *qawlan kariiman* memiliki pengertian perkataan yang mulia dengan penuh penghormatan, pengagungan, dan penghargaan. Ucapan yang kategorikan *qawlan kariiman* berarti ucapan yang lembut berisi pemuliaan, penghargaan, pengagungan, dan penghormatan

kepada komunikan. Sebaliknya ucapan yang menghinakan dan ucapan yang dapat merendahkan orang lain merupakan ucapan yang tidak santun dan mencela.

3. Membangun kerjasama

Dalam pelaksanaan humas atau *public relations* tidak bisa dilakukan secara personal, karena pada dasarnya seorang praktisi humas adalah manusia yang tercipta sebagai makhluk sosial, dimana satu sama lainnya saling membutuhkan. Maka dari itu diperlukanlah kerjasama baik secara internal, yaitu kerjasama antar personal humas dalam sebuah organisasi atau institusi maupun secara eksternal yakni antara organisasi dengan organisasi lain atau antara institusi dengan institusi lain.

Dengan adanya keterbatasan manusia juga tidak bisa melakukan pekerjaannya tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Tidak diragukan lagi bahwa di dalam organisasi atau institusi pendidikan, terdapat kelebihan dan kekurangan, terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan lebih dan adapula yang memiliki keterbatasan kemampuan sehingga dibutuhkan kerjasama untuk bisa saling membantu dan tolong menolong dalam tercapainya sebuah tujuan.

Allah SWT. Mengajarkan untuk melakukan kerjasama dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah." (QS. Al-Maidah: 2)

Jelaslah dari ayat tersebut bahwa dalam urusan kebaikan dianjurkan untuk saling tolong menolong, saling membantu dalam kebajikan. Namun tidak dalam hal yang tidak baik apalagi sampai dalam urusan maksiat. Kaitannya dengan humas adalah selama tujuan humas itu baik, tidak bertentangan dengan syariat dan mendukung akan tercapainya sebuah tujuan maka hendaknya melakukan kerjasama, artinya satu sama lainnya saling membantu dan tolong menolong dengan cara yang baik pula.

4. Musyawarah untuk mufakat

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sebagai makhluk sosial didalam menjalani kehidupan tidak terhindar dari masalah yang menuntut manusia untuk menyelesaikannya. Pada sisi lain, adanya masalah dan kesulitan yang dihadapinya dalam mengambil keputusan merupakan sesuatu hal yang wajar bahkan bisa menimbulkan pro-kontra yang dapat menjadikan pola pikir manusia lebih dewasa. Yang jelas masalah ini ada dalam setiap kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan sekalipun berbasis Islam dan organisasi lain. Demikian juga yang terjadi dalam sebuah organisasi yang berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti halnya humas dalam lembaga pendidikan Islam.

Pada dasarnya banyak cara dalam menyelesaikan sebuah masalah, namun kenyataannya yang terjadi terkadang kurang tepat dan kurang bijak. Salah satunya dalam Islam adalah musyawarah, yang sudah dikenal sejak zaman dahulu, musyawarah merupakan inti dari demokrasi pancasila yang berbunyi "*kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.*" Sudah jelas, tegas, dan lugas dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*" (QS. Al-Imran: 159)

Musyawarah tidak hanya dijadikan cara dalam menyelesaikan masalah, tapi juga menjadi cara untuk mengkonsep bersama dalam merencanakan program. Bagi praktisi humas, musyawarah bisa dijadikan langkah awal untuk konsepsi dan finalisasi rencana program dan menjadi jalan untuk proses penyelesaian dalam problematika yang dihadapi seperti yang sudah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah Muhammad.

Maka dari itu konsekuensinya bagi seorang praktisi humas atau *public relations* adalah harus intens untuk terus bermusyawarah dengan

masyarakat, melakukan tukar pemikiran atau tukar pendapat dan mendengarkan kritik-saran yang membangun dari masyarakat serta mensosialisasikan program dari lembaga pendidikan tersebut.

Prinsip dan Kaidah Kehumasan Dalam Perspektif al-Hadits

Selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber hukum dalam Islam yang kedua adalah Hadits atau As-sunnah. Berkaitan dengan humas atau *public relations*, sebagian prinsip dan kaidah kehumasan yang terdapat dalam Hadits adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan program

أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ حَلِيمٍ الْمَرْوَزِيُّ، أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ الْمُؤَجَّهَ، أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ عُبْدَانَ، أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُهُ: " اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ (رواه الحاكم)

Artinya: "Dia mengabarkan kepada saya Hassan bin Halim Marwazi, memberitakan Abu Muwajjah, memberitakan 'Abdaanu, memberitakan Abdulloh Ibnu Abi Hindi memberitakan ayahnya dari sahabat Nabi Ibnu 'Abbas R.A berkata: Bersabda Rosululloh kepada seseorang dan menasehatinya , persiapkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, dan kesehatan Anda sebelum datang sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa miskinmu , dan waktu luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang kematian kepadamu (H.R . Hakim)

Sebelum melakukan kegiatan kehumasan, seorang praktisi humas harus menyusun dan menyiapkan program yang akan dilakukan. perencanaan merupakan suatu bagian yang strategis dalam mengelola. Dalam rencana ditetapkan sebuah tujuan dan pedoman tata laksana sekaligus menjadi dasar kontrol. Tanpa rencana, sistem kontrol tak dapat dilakukan, dan tanpa kontrol, pelaksanaan rencana baik ataupun salah tidak dapat diketahui.(Hasibuan, 2005) Seperti pada keterangan Hadits di atas, bahwa segala sesuatunya harus disiapkan untuk meminimalisir hal-hal negatif sehingga tepat guna dan tepat sasaran. Selain itu, segala program yang sudah terencana akan menjadi terorganisir dengan baik.

2. Menggunakan perkataan yang baik, lugas, dan jelas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah *radhiallahuanhu*, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya (HR. Bukhari no. 6018, Muslim no. 47).

Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk berkata baik sesuai dengan kapasitas ilmu pengetahuan yang dimiliki. Baik disini dalam arti, baik bagi komunikator dan baik pula bagi komunikan. Baik sendiri memiliki makna yang sangat luas karena hal ini bersifat relatif. Bagi seorang praktisi humas dalam urusan komunikasi bisa dikatakan baik apabila dalam menyampaikan berlaku lemah lembut, jelas, lugas, padat, dan tentunya juga mengandung arti yang mendalam bagi komunikan sehingga mudah untuk dicerna, dimengerti dan dipahami.

Etika Humas dalam Perspektif Islam

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos*, yang biasanya ada kaitan erat dengan moral. Moral merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu *Mos* yang artinya kebiasaan dan dalam bentuk jamaknya *Mores* yang berarti juga adat atau kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari serta meninggalkan tindakan yang buruk. Etika dan moral memiliki kesamaan dari sisi pengertiannya, tetapi dalam implementasinya terdapat perbedaan, yaitu moral atau dikenal pula dengan moralitas lebih kepada penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika lebih kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. (Tanyid, 2014) Dalam Islam etika ini dinamakan akhlak. Akhlaq bentuk jama' dari *khuluq*, artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (Sahilun, 1980)

Jika dilihat dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian tentang akhlak, antara lain sebagaimana al-Ghazali, yang dikutip Abidin Ibn

Rusn, menyatakan bahwa Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. (Abidin Ibnu Rusn, 2009) Bachtiar Afandie, sebagaimana dikutip Isngadi, menyatakan bahwa akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram. (Isngadi, 1984) Ibn Maskawaih, sebagaimana dikutip Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu). (Sinaga, 2004)

Kata akhlak menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitrah pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan, hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, yaitu: *pertama* bersifat dzahiriah yang terwujud dalam perilaku dan yang *kedua* bersifat batiniyah (kejiwaan). Pada umumnya menurut para cendekiawan dan para ulama menuturkan bahwa akhlak ditinjau dari aliran atau ajaran yang dianggap benar.

Dari uraian beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa pada diri manusia yang bisa menimbulkan perbuatan atau kelakuan tanpa melalui jalan pikir dan pertimbangan-pertimbangan yang diterapkan langsung dalam bentuk perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang, apabila jiwanya baik, maka kelakuan atau akhlaknya juga baik begitu juga sebaliknya, bila jiwanya buruk maka akhlaknya juga jelek.

Bagi manusia, akhlak atau etika menjadi peran utama dalam kehidupan manusia, terutama bagi organisator. Keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan sangat dipengaruhi oleh akhlak atau etika. Apalagi bagi seorang praktisi humas, dalam implementasinya lebih mengedepankan akhlak atau etika, maka hal itu akan menjadi karakter value yang memiliki pengaruh terhadap tercapainya sebuah tujuan. Akhlak atau etika kehumasan dalam Islam paling sedikitnya ada 5 yang menjadi pondasi dasar, seperti pada karakter Rasulullah, yaitu Shiddiq, Istiqamah, Fathonah, Amanah, Tabligh atau yang disingkat SIFAT. Selain itu seorang praktisi humas dalam melakukan tugasnya juga harus berakhlak sebagai berikut:

1. Menepati janji

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحْلِلْتُ لَكُمْ يَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ
مُحَلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (QS. Al-Maidah: 1)

Ayat diatas memerintahkan manusia untuk memenuhi aqad atau perjanjian yang meliputi janji seorang hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dengan manusia dalam pergaulan sesamanya termasuk perjanjian yang dilakukan oleh praktisi humas.

2. Ikhlas

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa apa yang yang dikerjakan manusia harus diniatkan karena Allah dan memurnikan niat dengan penuh keikhlasan dalam menghamba. Kaitannya dengan humas, seorang praktisi dalam menjalankan tugas kehumasan harus diniatkan pengabdian, ikhlas dengan apa yang diperintahkan dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab sekalipun terasa sulit dan memberatkan. Karena setiap pekerjaan yang diniatkan baik akan bernilai ibadah.

3. Sabar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Al-Imran: 200)

Berbuat sabar atau menahan amarah merupakan sesuatu yang berat dan sulit ketika menghadapi sebuah problem, itulah bentuk ujian sabar. Namun Allah secara tegas menyuruh manusia untuk selalu bersabar dalam menghadapi problematika kehidupan. Seorang praktisi humas dalam interaksi sosial akan dihadapkan dengan berbagai karakter manusia, sehingga dibutuhkan penyesuaian yang terkadang juga membutuhkan kesabaran. Tidak menutup kemungkinan, kompleksitas

problem dilapangan terkadang sangat sulit dan perlu disikapi dengan bijak dan sabar agar persoalan menjadi baik dan muudah dilalui.

4. Adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)

Manusia diperintah untuk berlaku adil kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Adil sendiri mengandung arti sama atau seimbang. Islam sangat menekankan sikap adil dalam segala aspek kehidupan manusia. Allah juga memerintahkan kepada umat manusia tanpa terkecuali supaya berperilaku adil, baik kepada Allah SWT, dirinya sendiri maupun orang lain. Prinsip keadilan yang ada dalam Al-Qur'an sangat kontekstual dan relevan untuk diterapkan kedalam aspek kehidupan, baik kehidupan beragama, berorganisasi, berkeluarga dan bermasyarakat. Tak terkecuali seseorang yang menjalankan tugas kehumasan, haruslah berbuat adil dalam menentukan keputusan, adil dalam memberikan hak, adil dalam memberikan kesaksian, adil dalam berbicara sekalipun lawan, dan adil dalam hal apapun.

5. Kuat

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Imran: 139)

Selain sabar yang sudah disebutkan di atas, dalam menjalankan tugas kehumasan seorang praktisi harus kuat. Kuat dalam arti bahwa mampu menghadapi siapapun, dimanapun dan dalam kondisi apapun dengan menggunakan cara yang baik. Sesuatu yang didasarkan atas tekad yang kuat akan mampu memberikan pengaruh dalam menarik partisipasi masyarakat.

6. Menjaga kesucian diri

فَدَأْفَلِحْ مَنْ زَكَّاهَا، ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya". (QS. As-Syams: 9-10)

Menjaga kesucian diri di dalam Islam adalah suatu hal yang sangat urgen karena menjadi syarat diterimanya suatu perbuatan amal ibadah oleh Allah SWT. Perbuatan amal ibadah yang tidak dilandaskan dengan kesucian diri akan ditolak. karena Allah sendiri adalah dzat yang maha suci dan tidak menerima selain yang suci.

Seorang praktisi humas tidak hanya dipandang sebagai manusia biasa, tapi akan dipandang sebagai sosok figur yang akan dilihat dan dinilai oleh banyak orang. Maka dari itu. Praktisi humas harus memelihara kesucian diri bukan hanya menyangkut tentang wudhu' dan membersihkan diri dari kotoran dan hadats, akan tetapi juga menjaga apa yang masuk ke dalam tubuh sebagai bagian proses menata hati dan apa yang tampak bisa dilihat berupa perkataan dan perbuatan. Hal ini sangat penting dan juga merupakan hal sulit selaku umat Islam yang berada di zaman serba kompleks ini. Namun tetap harus dilakukan demi tercapainya tujuan bersama.

Humas Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Secara umum humas diartikan sebagai proses komunikasi antara organisasi dengan publik untuk menciptakan sebuah *public opinion* yang bersifat positif. Dalam menciptakan opini yang positif maka diperlukan pola komunikasi yang baik. Humas sendiri juga dipandang sebagai alat untuk dapat menciptakan pola atau hubungan-hubungan dengan siapa saja yang dianggap bisa dan mampu membawa perubahan untuk mendapatkan keuntungan dan kemajuan bagi organisasi atau lembaga pendidikan dan sebuah institusi.

Jelas bahwa yang menjadi substansi dari humas atau *Public Relations* adalah bagaimana membentuk komunikasi yang baik dan terencana, baik internal maupun eksternal antara organisasi dengan publik yang terdiri dari unsur masyarakat heterogen dan khalayak umum dalam rangka mencapai tujuan bersama dengan lebih spesifik kepada apa yang didasarkan pada saling pengertian. Dengan kata lain bahwa humas merupakan proses membangun sebuah relasi, kepercayaan, dan kerjasama antara individu dengan individu lain dan organisasi dengan masyarakat atau publik yang bertujuan untuk menciptakan citra yang positif demi tercapainya tujuan dalam sebuah organisasi atau institusi pendidikan. Salah satu keberhasilan

dan tidaknya seorang praktisi humas bergantung bagaimana caranya untuk membentuk dan memelihara relasi tersebut.

Komunikasi merupakan kegiatan inti dalam humas, karena pada hakikatnya proses pencapaian tujuan harus didukung dengan manusianya atau *human* yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam hal komunikasi baik internal maupun eksternal yang bersifat verbal dan nonverbal dengan membentuk sebuah tim yang solid dan memiliki tekad serta membangun kerjasama tim untuk mencapai tujuan bersama. Seperti firman Allah: "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang (berjuang) dijalannya dengan terorganisasi rapi, seperti sebuah bangunan yang tersusun kuat*". (QS. as-Shaf: 4)

Walaupun pada dasarnya yang menjadi objek dasar kehumasan dalam manajemen pendidikan Islam sangat komprehensif, misalkan wali murid, *graduate users*, komunikasi internal, penulisan naskah humas, kerjasama, hubungan dengan media, masalah-masalah etika, dan corporate social responsibility (CSR) serta objek lain yang kesemuanya itu harus dilakukan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi atau POAC yang baik dengan tetap mendasar pada analisis kebutuhan.

Dalam suatu organisasi pendidikan Islam atau pendidikan secara umum, pada hakikatnya tanpa adanya bagian kehumasan bisa dikata sudah dapat berjalan, namun berjalan dengan lamban dan tertatih-tatih serta tidak mampu berkembang dengan baik bahkan bisa saja mengalami kemunduran dan kegagalan. Ada banyak anggapan dan pernyataan bahwa dalam kehumasan berarti suatu pola komunikasi yang bisa diterapkan kedalam semua jenis organisasi baik yang bersifat komersial maupun non-komersial, pemerintah negeri maupun swasta, dan lembaga organisasi profit dan non-profit. Maka dari itu segala macam bentuk informasi yang berkaitan dengan keberadaan dan operasional sebuah organisasi, sirkulasi arus keluar masuknya harus melalui bagian kehumasan.

Oleh karena itu, maka Humas dipandang memiliki fungsi dan peran yang sangat vital sebagai suatu jembatan (*bridge*) atau *washilah* antara organisasi dengan publik. Dari humas inilah manajemen dapat menerima dan mengolah informasi-informasi yang sudah ada untuk kemudian dijadikan sebagai pijakan pengambilan keputusan strategis dalam rangka mengembangkan organisasi atau institusi pendidikan. Disinilah seorang manajer memiliki peran penting, karena kebijakan yang dilakukan menjadi penentu terhadap berhasil tidaknya keputusan yang diambil untuk tercapainya tujuan.

Untuk dapat menjadikan komunikasi mampu berjalan secara maksimal dan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh institusi pendidikan dan organisasi lain, maka humas harus dapat mengendalikan jalannya informasi yang masuk dan keluar. Informasi perlu dikelola dan ditata dengan tepat, tanpa pengelolaan dan penataan secara tepat maka komunikasi organisasi dari institusi pendidikan yang bersangkutan akan tidak tepat guna, dalam arti tidak efektif dan efisien.

Adapun cara yang dapat digunakan dalam menjalankan proses komunikasi organisasi sangatlah beragam. Misalkan saja institusi pendidikan Islam, seperti madrasah yang dapat melakukan pertemuan rutin setiap dua minggu sekali atau satu bulan sekali dengan para pegawai atau karyawan dari semua lapisan, melakukan musyawarah dan angket atau *polling* dalam rangka untuk mengetahui keinginan, tingkat pemahaman dan kepentingan serta harapan-harapan publik atas kebijakan institusi pendidikan. Begitu juga dengan analisis isi media massa menyangkut informasi-informasi yang berkembang dan berkaitan dengan perkembangan organisasi, dan sebagainya sebagai *fact finding*. Tentu saja apa yang dilakukan oleh seorang praktisi humas tersebut harus mendasar pada kesesuaian antara tingkat kebutuhan yang diharapkan dan kemampuan dari berbagai sumber daya yang dimiliki. Selain itu, bisa juga dilakukan *upgrading* dengan rotasi struktur atau pembaruan sumber daya yang ada, manajer yang efektif akan memanfaatkan sumber daya organisasi sedemikian rupa, sehingga membuahkan hasil kerja yang baik serta kepuasan bagi mereka yang ikut serta dalam melaksanakan pekerjaan yang diperlukan. (Baharun, n.d.)

Selaras dengan hal itu, dalam Islam sendiri sudah menganjurkan bagi praktisi kehumasan untuk melakukan pengelolaan dalam kehumasan dengan mengutamakan *ethical value* yang bersumber pada sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits. Nilai-nilai tersebut menjadi rujukan dan pedoman dalam aktifitas di semua aspek kehidupan manusia. Kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh umat Islam dengan sendirinya juga tidak lepas dari tuntunan yang ada dalam kitab suci tersebut. Begitu pula dalam kegiatan kehumasan, harus melakukan *planning, organizing, applying, dan controlling* berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam keduanya.

Secara umum, Islam menekankan kepada seluruh umat manusia supaya dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan perkataan yang baik dan benar serta melakukan sesuatu dengan bijaksana dengan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Selain itu, seorang praktisi

humas perlu memahami konten dan perilaku komunikasi. Semuanya itu menjadi penting dikarenakan ketidak harmonisan hubungan antara manusia dalam satuan organisasi dan institusi pendidikan ataupun dalam kehidupan bermasyarakat karena terjadi miskomunikasi yang didasari atas asumsi dan persepsi yang salah bahkan sering terjadi kesalah pahaman yang didasari gaya bahasa dan gaya bicara yang kurang baik.

Dengan turunnya al-Qur'an dan hadirnya Nabi Muhammad Saw. empat belas abad tahun yang lalu telah memberi tauladan kepada semua umatnya agar pada tatanan praktik dalam bermasyarakat manusia senantiasa bersikap dan berperangai lemah lembut kepada siapapun, muslim atau pun dengan yang tidak muslim. Pada awal masa kenabian Rasulullah Muhammad Saw. berdakwah dengan cara *sirriyah* (sembunyi-sembunyi). Orang yang pertama kali mendapat hidayah dakwah dan menyatakan diri untuk memeluk Islam adalah istri, kerabat, saudara dan sahabat. Mereka semua adalah orang-orang yang paling dekat dengan nabi, *internal public* yang menjadi sasaran pertama dan utama tonggak perjuangan dakwah. Dan dilanjutkan dengan *jahriyah* (terang-terangan), *eksternal public* dengan sasaran masyarakat umum.

Kaitannya dengan humas adalah sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa kekuatan internal dalam membangun organisasi dalam institusi pendidikan menjadi urgen karena dengan kekuatan organisasi dan sumber daya manusia (SDM) yang baik dan kuat, maka akan menguatkan juga reputasi sebuah organisasi institusi pendidikan. Sehingga citra organisasi dan institusi yang muncul di tengah-tengah masyarakat adalah natural-alamiah, realistis dan riil, tidak dimanipulasi, tidak mengada-ada, jujur dan tidak berbohong. Mengingat maraknya profesionalisme praktisi humas yang digaungkan di masyarakat saat ini tidak dipungkiri mendorong munculnya *public ugliness* hingga timbul citra palsu. Karena reputasi institusi, reputasi organisasi, dan reputasi individu yang tidak positif dibangun dengan membuat citra yang positif, maka pada akhirnya masyarakatlah yang tertipu dan menimbulkan banyak kerugian dari berbagai pihak.

Prinsip Islam menekankan bagi umat manusia untuk bertingkah laku, bertindak, dan bekerja sesuai prinsip kebenaran dan prinsip kejujuran, karena Allah berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*" (QS. At-Taubah:119). "*Tetapi jikalau mereka berlaku jujur pada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.*" (QS. Muhammad:21). Sejalan dengan prinsip kahumasan yang dikemukakan oleh Arthur W. Page bahwa setidaknya seorang praktisi humas

harus mampu mengaplikasikan 7 prinsip yaitu: katakan yang sebenarnya (*tell the truth*), buktikan dengan tindakan (*prove it with action*), dengarkan pemangku kepentingan atau konsumen (*listen to stakeholders*), persiapan untuk besok (*manage for tomorrow*), lakukan humas seakan-akan seluruh lembaga bergantung padanya (*conduct public relations as if the whole enterprise depends on it*), sadar akan karakter sejati institusi (*realize an enterprise's true character is expressed by its people*), dan tetap tenang, sabar serta baik-humoris (*remain calm, patient and good-humored*).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, memberikan pemahaman bahwa humas merupakan proses komunikasi antara organisasi dengan publik untuk menciptakan sebuah *public opinion* yang baik guna membangun relasi dan kerjasama demi tercapainya tujuan bersama. Efektifitas dan efisiensi dalam komunikasi sangat diperlukan dengan melakukan pengelolaan informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga dalam implementasinya tepat guna dan tepat sasaran. Islam memberikan pedoman dalam melakukan pengelolaan melalui al-Qur'an sebagai sumber utama dan hadits Rasulullah Muhammad Saw. dengan jelas dan komprehensif. Al-Qur'an sebagai sumber etika memberikan pedoman tentang prinsip dalam kehumasan mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap evaluasi. Yang paling mendasar adalah bagaimana praktisi humas melakukan hal itu dengan *building fondation* yang berorientasi pada *ethical values* yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits seperti jujur, amanah, sabar, ikhlas, bertanggungjawab, mampu bekerja dan menjalin kerjasama yang baik dengan pola komunikasi yang baik serta menjadikan musyawarah sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (p. 46).
- Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisyi Al-Dimasyqi. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. In *Juz II* (p. 109).
- Al-Alusi, S. (1850). *Tafsir Ruhul Ma'ani Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Adzim Wa Al-Sab'i Al-Matsani Juz 3*. In *Juz 3* (p. 118).
- Amir, H. M. (1999). *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Baharun, H. (n.d.). *Manajemen Kinerja Jurnal Ilmu Tarbiyah “ At - Tajdid ”*, Vol . 5 No . 2 , Juli 2016. 243–262.
- Hasan Baharun, Z. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan : Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Hasibuan, M. S. P. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. In *Jakarta PT. Bumi Aksara* (p. 43).
- Isngadi. (1984). *Islamologi Populer*. In *Surabaya: PT. Bina Ilmu* (p. 19).
- Maslina. (2006). *Konsep Komunikasi Islam menurut Jalaluddin Rahmad*. In *Banjarmasin: Antasari Press* (p. 34).
- Mubarok, M., & Marhaeni K, D. (2017). *Konstruksi Prinsip Kinerja Public Relations Dalam Pandangan Syariat Islam*. *Jurnal the Messenger*, 8(2), 20. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v8i2.338>
- Munawwir, K. A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. In *Surabaya: Pustaka Progressif* (p. 802).
- Prastya, N. M. (2012). *Perspektif Islam dalam Pendidikan Public Relations : Sebuah Peluang Narayana Mahendra Prastya Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta*. 7.
- Rahmawati, Y. (2014). *Manajemen Public Relations dalam Bisnis Islam*. *Jurnal Filsafat Dan Budaya Hukum*, (95), 181–194.
- Sahilun, A. N. (1980). *Etika dan Problematikanya Dewasa Ini*. In *bandung: PT. Al-Ma'arif* (p. 36).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. In *Vol 11* (p. 89).
- Sinaga, Z. A. dan H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tanyid, M. (2014). *Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 238.